



# Pengaruh Literasi Keuangan dan Akses Modal terhadap Kinerja UMKM di Kabupaten Bantul Daerah Istimewa Yogyakarta (Studi pada UMKM Kabupaten Bantul Daerah Istimewa Yogyakarta)

Maria Yosefina Fono <sup>a,1,\*</sup>, Mega Handayani <sup>b,2</sup>

<sup>a</sup> Fakultas Ekonomi dan Sosial, Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta, Yogyakarta

<sup>b</sup> Fakultas Ekonomi dan Sosial, Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta, Yogyakarta

<sup>1</sup> [osinfono829@gmail.com](mailto:osinfono829@gmail.com), <sup>2</sup> [megafesunjaya@gmail.com](mailto:megafesunjaya@gmail.com)

\* corresponding author : [osinfono829@gmail.com](mailto:osinfono829@gmail.com)

## ABSTRACT

## ARTICLE INFO

*This study aims to analyze the influence of financial literacy and access to capital on the performance of Micro, Small, and Medium Enterprises (MSMEs) in Bantul Regency, and to examine the role of digitalization as a moderating variable.*

*A quantitative approach was employed using primary data collected through questionnaires distributed to 399 MSME actors. Data were analyzed using multiple linear regression and Moderated Regression Analysis (MRA) with SPSS version 25. The sampling method applied was simple random sampling. The results indicate that financial literacy has a positive and significant effect on MSME performance. Conversely, access to capital has a negative but significant effect. Digitalization does not moderate the relationship between financial literacy and MSME performance; however, it moderates the effect of access to capital on performance. These findings highlight the strategic role of digitalization in enhancing external factors particularly access to capital in improving MSME performance.*

This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



### Article history

Received: 21 Agustus 2025

Revised: 04 Januari 2026

Accepted: 07 Mei 2026

### Keywords

Financial Literacy  
Access to Capital  
Digitalization  
MSME Performance.

## 1. Pendahuluan

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) merupakan fondasi utama dalam struktur perekonomian nasional, Memiliki kontribusi besar terhadap pembukaan peluang kerja dan memperkuat ekonomi daerah. Berdasarkan laporan UNCTAD (2022), UMKM memiliki peran besar dalam perekonomian Indonesia, dengan kontribusi sekitar 60,3% terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) serta menyerap 97% tenaga kerja nasional. Menurut ketentuan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2008, yang dimaksud dengan UMKM adalah sebagai entitas ekonomi mandiri yang berorientasi laba dan tidak tergantung pada usaha berskala besar. Kondisi ini menjadikan UMKM sebagai pilihan utama masyarakat dalam menjaga keberlangsungan ekonomi dan membangun.



Data Kementerian Koperasi dan UKM mencatat bahwa di tahun 2023, jumlah unit UMKM di Indonesia bertambah menjadi 65,5 juta, naik sekitar 1,7% dibandingkan tahun lalu. Peningkatan ini dipengaruhi oleh karakteristik UMKM yang cenderung memproduksi Barang dan jasa yang relevan dengan permintaan masyarakat, sehingga memiliki permintaan pasar domestik yang relatif stabil. Meskipun demikian, pelaku UMKM menghadapi persaingan usaha yang semakin ketat dan berbagai kendala, terutama dalam hal rendahnya literasi keuangan dan keterbatasan akses terhadap modal. Tantangan ini diperparah oleh tuntutan transformasi digital yang mengharuskan pelaku usaha memiliki literasi digital memadai (Suardana & Musmini 2020).

Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY), pertumbuhan UMKM berlangsung pesat dan signifikan, dengan total 322.035 unit usaha pada tahun 2024 (Dinas Koperasi dan UMKM DIY). Kabupaten Bantul tercatat sebagai wilayah dengan jumlah UMKM tertinggi, yaitu sebanyak 93.846 unit. Kabupaten ini memiliki posisi strategis dengan struktur demografis yang didominasi oleh penduduk usia produktif, memberikan keunggulan dalam pengembangan sektor UMKM, baik sebagai pelaku usaha maupun tenaga kerja. Kontribusi UMKM terhadap nilai produksi sektor industri mikro dan kecil di Bantul bahkan telah melampaui Rp15 triliun (BPS, 2024).

Rendahnya literasi keuangan masih menjadi hambatan serius bagi pelaku UMKM di Bantul. Banyak di antara mereka belum menerapkan pencatatan keuangan yang memadai dan belum memahami prinsip dasar manajemen keuangan seperti pemisahan uang pribadi dan usaha, penilaian risiko, serta perencanaan kas (Zairina & Pabulo 2023). Pemerintah daerah melalui program *Smart Economy* dan SiBakul Jogja telah berupaya mendorong digitalisasi dan peningkatan kapasitas pelaku UMKM. Meski demikian, evaluasi spesifik terhadap efektivitas program tersebut dalam meningkatkan literasi keuangan belum tersedia secara sistematis.

Selain literasi, akses modal juga menjadi faktor penting yang mempengaruhi kinerja UMKM. Ketakutan terhadap risiko utang, kurangnya agunan, serta minimnya pemahaman administratif menjadi kendala umum yang dihadapi pelaku usaha di Bantul (Fathurrahman et al., 2019). Pemerintah daerah telah menggandeng perbankan dan pelaku usaha Melalui penerapan inisiatif CSR (*Corporate Social Responsibility*) dalam rangka membuka akses pendanaan, namun implementasinya belum optimal karena terbatasnya sosialisasi dan pendampingan langsung. Di sisi lain, digitalisasi turut berperan memperkuat kinerja UMKM melalui perluasan akses pembiayaan, edukasi finansial berbasis teknologi, dan pemasaran digital (Octavina & Rita 2021).

Kabupaten Bantul menunjukkan perkembangan positif dalam ekonomi kreatif berbasis teknologi. Dengan lebih dari 24.000 unit industri kecil dan tenaga kerja lebih dari 100.000 orang, sektor kerajinan seperti batik, kayu, dan keramik berhasil menembus pasar ekspor (DPMPSTP, 2022). Pemerintah melalui Komite Ekonomi Kreatif (KEK) menerapkan pendekatan kolaboratif hexahelix guna mendorong inovasi dan integrasi UMKM dalam ekosistem digital. Dukungan infrastruktur digital dan kolaborasi lintas sektor menjadikan Bantul sebagai wilayah yang prospektif dalam pengembangan ekonomi kreatif yang berkelanjutan.

Beberapa studi menunjukkan bahwa literasi keuangan dan akses pembiayaan memberikan pengaruh positif terhadap kinerja UMKM (Suardana & Musmini, 2020; Kartini et al., 2024), meskipun terdapat penelitian lain yang menyatakan hasil berbeda (Maharani, 2020; Herliana & Siregar, 2025). Hal ini menunjukkan adanya inkonsistensi temuan dalam literatur terkait.

Tujuan penelitian ini antara lain:

1. Menganalisis pengaruh literasi keuangan dan akses modal terhadap kinerja UMKM di Kabupaten Bantul Daerah Istimewa Yogyakarta.
2. Menganalisis pengaruh literasi keuangan dan akses modal terhadap kinerja UMKM di Kabupaten Bantul Daerah Istimewa Yogyakarta dengan digitalisasi sebagai variabel moderasi.

## 2. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini digunakan metode deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Fokus utamanya adalah mengidentifikasi dan menggambarkan karakteristik populasi maupun sampel yang menjadi objek kajian. Proses pengumpulan data dilakukan secara langsung dari para pelaku UMKM di Kabupaten Bantul yang menjadi responden, sehingga data yang diperoleh bersifat primer. Selanjutnya, data tersebut dianalisis menggunakan teknik statistik sebagai dasar untuk menguji hipotesis yang telah dirancang sebelumnya.

Lokasi penelitian difokuskan pada para pelaku UMKM yang berada di Kecamatan Bantul. Berdasarkan informasi yang dihimpun, di wilayah tersebut terdapat 93.846 unit UMKM yang tersebar di 17 kecamatan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, dengan teknik penentuan sampel melalui *probability sampling* jenis *random sampling*. Melalui teknik ini, setiap anggota populasi memperoleh kesempatan yang sama untuk dipilih sebagai responden. Jumlah sampel dihitung dengan rumus Slovin pada tingkat kesalahan 5%, sehingga ditetapkan 399 responden sebagai perwakilan.

Dalam penelitian ini digunakan tiga tipe variabel, yaitu independen, dependen, dan moderasi. Variabel independen terdiri dari literasi keuangan serta akses terhadap modal, sedangkan variabel dependen adalah kinerja UMKM. Adapun variabel moderasi yang digunakan adalah digitalisasi, yang berfungsi mempengaruhi kekuatan hubungan antara variabel independen dan dependen, baik memperkuat maupun memperlemah. Pengumpulan data dilakukan menggunakan instrumen kuesioner. Formulir pertanyaan dibagikan secara langsung kepada pelaku usaha maupun melalui media daring menggunakan Google Form. Responden yang terlibat adalah pelaku UMKM di Kabupaten Bantul yang masih aktif menjalankan usahanya sesuai kriteria penelitian. Pertanyaan pada kuesioner disusun dengan skala Likert empat poin, mulai dari pilihan “Sangat Tidak Setuju” hingga “Sangat Setuju”.

Data yang terkumpul melalui kuesioner kemudian diolah menggunakan perangkat lunak IBM SPSS Statistics. Proses analisis dilakukan melalui beberapa tahap. Pertama, dilakukan pengujian kualitas data untuk memastikan instrumen memenuhi kriteria validitas dan reliabilitas. Kedua, dilakukan pengujian asumsi klasik guna memastikan data layak digunakan dalam analisis regresi. Tahap berikutnya adalah analisis regresi linear berganda untuk menilai sejauh mana variabel independen memengaruhi variabel dependen. Selanjutnya, dilakukan pengujian hipotesis untuk melihat hubungan antarvariabel secara parsial. Selain itu, penelitian ini memanfaatkan metode *Moderated Regression Analysis* (MRA) untuk mengidentifikasi apakah keberadaan variabel moderator dapat memperkuat atau justru memperlemah hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat.

## 3. Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini menelaah empat variabel: literasi keuangan, akses modal, kinerja UMKM, dan digitalisasi. Data tiap variabel diukur melalui nilai terendah, tertinggi, rata-rata, serta standar deviasi yang dirangkum dalam tabel deskriptif. Statistik deskriptif, sebagaimana dijelaskan Sugiyono (2022), berfungsi menyajikan data hasil pengukuran secara langsung tanpa menarik generalisasi. Hasil ini memberikan gambaran distribusi jawaban responden berdasarkan indikator tersebut:

**Tabel 1. Statistik Deskriptif**

	N	Min	Max	Mean	Std. Deviation
Literasi Keuangan (X1)	399	16	28	21,84	2,464
Akses Modal (X2)	399	10	24	17,21	3,063
Kinerja UMKM (Y)	399	12	32	25,12	3,260
Digitalisasi (Z)	399	13	32	23,45	3,483
Digitalisasi (Z)	399	13	32	23,45	3,483

Tabel 1 merupakan temuan dari analisis statistik deskriptif dalam penelitian ini menggambarkan karakteristik data dari total 399 responden yang terlibat. Variabel Literasi Keuangan Data menunjukkan bahwa skor minimum sebesar 16 dan skor maksimum sebesar 28. Nilai rata-rata yang dihitung mencapai 21,84, sedangkan standar deviasi 2,464. Nilai standar deviasi ini menunjukkan tingkat variasi literasi keuangan responden terhadap nilai rata-rata sebesar 2,464 poin. Variabel Akses Modal menunjukkan nilai minimum 10 dan maksimum 24, dengan nilai rata-rata 17,21 dan standar deviasi 3,063, yang mengindikasikan penyebaran data yang cukup moderat terhadap nilai tengahnya. Selanjutnya, variabel Kinerja UMKM memiliki nilai minimum 12 dan maksimum 32, dengan rata-rata sebesar 25,12 dan standar deviasi 3,260, yang menunjukkan sebaran data kinerja UMKM responden relatif stabil di sekitar nilai rata-rata. Variabel Digitalisasi memiliki rentang nilai minimum 13 dan maksimum 32, dengan nilai rata-rata 23,45 serta standar deviasi 3,483. Hal ini menunjukkan terdapat perbedaan atau penyimpangan data digitalisasi sebesar 3,483 poin dari nilai rata-ratanya. Analisis statistik deskriptif secara umum memperlihatkan bahwa data memiliki distribusi yang relatif merata dengan variasi yang wajar pada setiap variabel penelitian.

Menurut Ghazali (2021), suatu item kuesioner dianggap ketika  $r$  hitung melampaui  $r$  tabel dengan arah hubungan yang positif. Dalam penelitian ini, selain analisis statistik deskriptif, dilakukan pula uji validitas instrumen. Hasil pengujian terhadap variabel literasi keuangan, akses permodalan, digitalisasi, dan kinerja UMKM menunjukkan nilai signifikansi dibawah ambang batas 0,05, sehingga seluruh butir pernyataan mempunyai validitas yang memadai, sehingga dapat digunakan dalam proses penelitian.

**Tabel 2. Uji Reliabilitas**

Variabel Penelitian	Cronbach's Alpha	Role of thumb	Keterangan
Literasi Keuangan	0,651	0,60	Reliabel
Akses Modal	0,814	0,60	Reliabel
Kinerja UMKM	0,824	0,60	Reliabel
Digitalisasi	0,804	0,60	Reliabel

Ghozali (2021) menyatakan bahwa instrumen dapat dianggap reliabilitas terpenuhi ketika nilai Cronbach's Alpha melampaui batas 0,60. Pengujian pada Tabel 2 memperlihatkan bahwa literasi keuangan (X1) memperoleh nilai 0,651, akses permodalan (X2) 0,814, kinerja UMKM (Y) 0,824, dan digitalisasi (Z) 0,804. Karena seluruh hasil tersebut melampaui batas 0,60, maka kuesioner pada keempat variabel terbukti memiliki konsistensi internal yang baik dalam mengukur konstruk penelitian.

Setelah memastikan kualitas data terpenuhi melalui uji validitas dan reliabilitas, langkah berikutnya yaitu melakukan pengujian asumsi klasik, yang mencakup uji normalitas, multikolinearitas, serta heteroskedastisitas. Berikut dipaparkan hasil analisis uji asumsi klasik yang dimaksud.

**Tabel 3. Uji Normalitas**

Variabel	Asymp. Sig. (2-tailed)
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test	0,085c

Hasil pengujian normalitas yang dilakukan menunjukkan bahwa nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* berada pada angka 0,085. Dengan angka tersebut yang lebih tinggi dibandingkan ambang signifikansi 0,05, data dapat dinyatakan berdistribusi normal. Interpretasi ini didasarkan pada acuan Ghazali (2021) yang menyebutkan bahwa tingkat signifikansi di atas 0,05 mengindikasikan terpenuhinya asumsi kenormalan. Pengujian menggunakan metode Kolmogorov Smirnov memberikan hasil identik, yakni 0,085, yang memperkuat kesimpulan tersebut.

Pengujian asumsi klasik selanjutnya adalah uji multikolinearitas, yang bertujuan untuk memastikan tidak terdapat korelasi yang terlalu kuat di antara variabel independen pada model regresi. Deteksi terhadap kemungkinan terjadinya multikolinearitas dilakukan dengan memeriksa

nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) serta nilai *Tolerance*. Model dianggap mengalami masalah multikolinearitas apabila nilai VIF berada di atas 10 atau nilai *Tolerance* kurang dari 0,10 (Ghozali, 2021).

Tabel 4 Uji Multikolinearitas

Variabel Penelitian	Tolerance	VIF	Keterangan
Literasi Keuangan	0,786	1,272	Tidak terjadi multikolinearitas
Akses Modal	0,870	1,149	Tidak terjadi multikolinearitas
Digitalisasi	0,893	1,120	Tidak terjadi multikolinearitas

Hasil uji multikolinearitas yang tercantum pada Tabel 4 menunjukkan bahwa tidak terdapat indikasi hubungan yang berlebihan antarvariabel independen. Dengan demikian, model regresi yang digunakan memenuhi asumsi bebas multikolinearitas sehingga proses analisis dapat dilanjutkan ke tahap berikutnya.

Tahapan berikutnya dalam pengujian asumsi klasik adalah analisis heteroskedastisitas, dengan maksud untuk menilai apakah terjadi etidakseragaman varian pada nilai residual model regresi. Penilaian dilakukan dengan melihat nilai signifikansi. Apabila nilai signifikansi berada di atas 0,05, maka model dianggap tidak mengandung heteroskedastisitas. Sebaliknya, jika nilai tersebut berada di bawah batas ambang 0,05, maka terdapat indikasi bahwa varians error tidak homogen, yang berarti terjadi heteroskedastisitas.

Tabel 5. Uji Heteroskedasitas

Variabel Penelitian	Sig	Kriteria	Keterangan
Literasi Keuangan	0,769	0,05	Tidak terjadi heteroskedasitas
Akses Modal	0,218	0,05	Tidak terjadi heteroskedasitas
Digitalisasi	0,394	0,05	Tidak terjadi heteroskedasitas

Uji Glejser pada model regresi memperlihatkan bahwa nilai signifikansi untuk variabel literasi keuangan, akses permodalan, dan digitalisasi masing-masing tercatat 0,769; 0,218; dan 0,394. Nilai tersebut berada di atas ambang 0,05, yang berarti varians residual antar pengamatan relatif seragam dan gejala heteroskedastisitas tidak terdeteksi. Mengacu pada kriteria Ghozali (2021), kondisi ini tidak ditemukan bukti yang cukup untuk menyatakan bahwa variabel independen memberikan pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen dalam model ini, sehingga model dinilai Sudah memenuhi standar kelayakan untuk masuk ke proses analisis lanjutan.

Setelah instrumen dinyatakan valid dan reliabel serta model lolos seluruh uji asumsi klasik, analisis dilanjutkan ke tahap pengujian hipotesis. Langkah pertama menggunakan regresi linier berganda guna mengidentifikasi besaran dampak variabel independen pada variabel dependen (Ghozali, 2021). Pada penelitian ini, literasi keuangan, akses permodalan, dan digitalisasi dianalisis untuk menentukan signifikansi hubungannya dengan kinerja UMKM.

Tabel 7. Uji Analisis Regresi Linear Berganda

Variabel Penelitian	<i>Unstandardized Coefficients</i>		<i>Standardized Coefficients</i>	t	Sig
	B	Std. Error	B		
(Constatant)	17,146	1,422		12,059	0,000
Literasi Keuangan	0,505	0,067	0,382	7,581	0,000
Akses Modal	-0,177	0,054	-0,167	-3,312	0,001

Merujuk pada Tabel 7, proses analisis regresi linier berganda memunculkan persamaan model

sebagai berikut:

$$Y = 17,146 + 0,505(X1) - 0,177(X2) + e$$

1. Konstanta sebesar 17,146 dapat diartikan bahwa ketika variabel literasi keuangan (X1) maupun akses permodalan (X2) tidak mengalami perubahan (diasumsikan bernilai 0), model menunjukkan bahwa nilai awal kinerja UMKM (Y) sebesar 17,146 satuan. Nilai ini menjadi titik awal (intersep) dalam model regresi.
2. Koefisien literasi keuangan tercatat positif sebesar 0,505, dengan nilai signifikansi 0,000, mengindikasikan bahwa literasi keuangan berkontribusi secara signifikan dalam meningkatkan kinerja UMKM. Artinya, apabila literasi keuangan naik 1 satuan, maka kinerja UMKM diperkirakan meningkat 0,505 satuan, saat faktor lainnya diasumsikan tidak berubah.
3. Koefisien akses permodalan justru bernilai negatif, yakni -0,177, pada nilai signifikansi 0,001. Kondisi ini mengisyaratkan adanya pengaruh negatif yang signifikan antara akses permodalan terhadap kinerja UMKM dalam model penelitian ini. Maksudnya, pada tiap pertambahan 1 satuan akses permodalan berpotensi menurunkan kinerja UMKM sebesar 0,177 satuan, jika variabel lain dianggap konstan.

Karena dalam penelitian ini juga mempertimbangkan variabel moderasi, maka diperlukan analisis lanjutan menggunakan pengujian *Moderated Regression Analysis* (MRA) dilaksanakan guna menelaah peran variabel moderasi, dalam hal ini digitalisasi, apakah memiliki kecenderungan memperkuat ataupun mereduksi keterkaitan antara variabel bebas dan variabel terikat (Ghozali, 2021). Uraian terperinci mengenai hasil analisis MRA disampaikan pada bagian selanjutnya.

**Tabel 8. Uji Moderated Regression Analysis**

Variabel Penelitian	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig
	B	Std. Error	B		
(Constatant)	27,037	8,971		3,014	0,003
Literasi Keuangan	0,356	0,422	0,269	0,844	0,399
Akses Modal	-0,879	0,336	-0,826	-2,615	0,009
Digitalisasi	-0,268	0,360	-0,287	-0,745	0,457
Interaksi Literasi Keuangan dengan digitalisasi	-0,001	0,018	-0,28	-0,046	0,964
Interaksi Akses Modal dengan Digitalisasi	0,030	0,015	0,954	2,068	0,039

Hasil dari analisis MRA menghasilkan bentuk persamaan regresi yang dapat disusun sebagai berikut:

$$Y = 27,037 + 0,356(X1) - 0,879(X2) - 0,268 Z - 0,001(X1*Z) + 0,030(X2 *Z) + e$$

1. Nilai konstanta sebesar 27,037 dengan tingkat signifikansi 0,003 mengindikasikan jika seluruh variabel bebas serta interaksinya diabaikan (dalam arti nilainya dianggap konstan atau nol), maka nilai kinerja UMKM dapat diperkirakan terletak pada nilai 27,037. Karena signifikan, angka ini dapat dijadikan titik acuan dasar sebelum mempertimbangkan variabel lain.
2. Koefisien regresi untuk variabel literasi keuangan tercatat sebesar 0,356, menunjukkan kecenderungan hubungan positif terhadap kinerja UMKM. Namun, nilai signifikansi 0,399 melebihi batas 0,05, sehingga efek ini tidak dapat dikatakan signifikan. Artinya, literasi keuangan belum terbukti memberi kontribusi langsung yang kuat pada kinerja UMKM dalam kerangka model ini.
3. Untuk variabel akses modal, koefisiennya tercatat -0,879 dengan signifikansi 0,009, yang artinya hubungan negatif ini signifikan secara statistik. Dengan demikian, semakin tinggi akses modal justru berkaitan dengan penurunan kinerja UMKM, kemungkinan karena pengelolaan modal yang belum efektif di lapangan.
4. Variabel digitalisasi menunjukkan koefisien -0,268 dengan tingkat signifikansi 0,457, di mana nilainya tidak signifikan. Ini menandakan bahwa digitalisasi secara langsung tidak memengaruhi kinerja UMKM dalam penelitian ini, meskipun arah hubungannya negatif.

5. Nilai interaksi antara literasi keuangan dan digitalisasi diperoleh koefisien  $-0,001$  dengan signifikansi  $0,964$ . Karena Nilai yang melampaui  $0,05$  secara signifikan ini mengarahkan pada kesimpulan bahwa tidak ada peran moderasi digitalisasi dalam memperkuat pengaruh literasi keuangan terhadap kinerja UMKM.
6. Adapun interaksi antara akses modal dan digitalisasi mencatat koefisien  $0,030$  pada taraf signifikansi  $0,039$ , yang kurang dari batas  $0,05$ . Artinya, digitalisasi secara signifikan memoderasi hubungan akses modal terhadap kinerja UMKM, dan arah hubungannya positif. Dengan kata lain, digitalisasi berperan membantu memperkuat pemanfaatan akses modal agar dapat mendorong peningkatan kinerja UMKM secara lebih optimal.

Secara keseluruhan, hasil uji MRA ini menunjukkan adanya moderasi yang selektif oleh variabel digitalisasi, sehingga diperlukan uji *t* lanjutan untuk memastikan signifikan dari pengaruh tiap-tiap variabel dianalisis secara lebih terperinci melalui pendekatan model regresi yang diterapkan.

Tabel 9. Uji *t*

Variabel Penelitian	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig
	B	Std. Error	B		
(Constant)	17,146	1,422		12,059	0,000
Literasi Keuangan	0,505	0,067	0,382	7,581	0,000
Akses Modal	-0,177	0,054	-0,167	-3,312	0,001

Berdasarkan hasil analisis regresi linier berganda dalam tabel, terdapat beberapa temuan penting. Merujuk pada hasil analisis regresi linier berganda yang tersaji dalam tabel, terdapat beberapa temuan penting. Pertama, variabel literasi keuangan menunjukkan Nilai probabilitas signifikansi sebesar  $0,000$  yang lebih rendah dibandingkan ambang batas  $0,05$ , serta nilai *t* hitung sebesar  $7,581$  yang melampaui *t* tabel sebesar  $1,64872$ , memberikan landasan untuk menyimpulkan bahwa literasi keuangan memberikan dampak yang positif dan bermakna secara statistik terhadap kinerja UMKM. Koefisien regresi yang bernilai positif  $0,505$  mempertegas bahwa semakin tinggi tingkat pemahaman finansial pelaku UMKM, maka semakin optimal pula kinerja usahanya. Selanjutnya, variabel akses terhadap permodalan menunjukkan nilai signifikansi  $0,001$ , yang juga berada di bawah batas toleransi  $0,05$ . Meskipun nilai *t* hitung sebesar  $-3,312$  bernilai negatif, secara absolut nilainya tetap melebihi *t* kritis, sehingga dapat dinyatakan bahwa akses permodalan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kinerja UMKM. Koefisien regresi yang bersifat negatif, yakni  $-0,177$ , mengindikasikan bahwa peningkatan akses terhadap modal justru berpotensi menurunkan kinerja UMKM apabila tidak diiringi dengan pengelolaan yang tepat dan efisien.

Secara ringkas, baik literasi keuangan maupun akses permodalan terbukti signifikan dalam memengaruhi kinerja UMKM, meskipun arah hubungannya berbeda. Tahapan analisis berikutnya setelah uji regresi adalah menghitung koefisien determinasi dimanfaatkan untuk mengidentifikasi sejauh mana sumbangsih kedua variabel tersebut dalam menerangkan perubahan yang terjadi pada kinerja UMKM secara keseluruhan (Ghozali, 2021).

Tabel 10. Uji Koefisien Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square
1	0,357 <sup>a</sup>	0,127	0,123

Nilai *R Square* sebesar  $0,127$  mengindikasikan bahwa model hanya dapat menerangkan kurang lebih  $12,7\%$  dari total variasi yang terjadi variabilitas dari kinerja UMKM yang diteliti. Hal ini mengindikasikan bahwa kontribusi literasi keuangan dan akses permodalan terhadap perubahan kinerja UMKM masih tergolong terbatas. Dengan kata lain, sebagian besar variasi kinerja yakni sekitar  $87,3\%$  ditentukan pula oleh aspek-aspek lain yang tidak tercakup dalam analisis yang belum tercakup dalam model ini. Sehubungan dengan itu, diperlukan perluasan ruang lingkup variabel dalam penelitian lanjutan. Faktor-faktor seperti kreativitas pelaku usaha, kompetensi manajerial, pendekatan pemasaran yang tepat sasaran, hingga motivasi berwirausaha, diduga turut berperan signifikan dalam meningkatkan kinerja UMKM. Dengan memasukkan variabel-variabel tersebut ke

dalam kerangka analisis, diharapkan Model yang dikembangkan dapat menyumbangkan gambaran yang lebih menyeluruh dan representatif mengenai faktor-faktor penentu kinerja UMKM.

## **Pembahasan**

### **Pengaruh Literasi Keuangan terhadap Kinerja UMKM**

Hasil analisis menunjukkan bahwa literasi keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja UMKM. Ini mencerminkan bahwa semakin mendalam literasi keuangan yang dimiliki oleh pelaku UMKM, khususnya dalam hal seperti pencatatan transaksi, pengelolaan arus kas, dan perencanaan keuangan, maka performa usaha mikro, kecil, dan menengah cenderung mengalami perbaikan. Penemuan tersebut berkesinambungan dengan hipotesis pertama yang menyatakan bahwa literasi keuangan berdampak terhadap kinerja UMKM.

Temuan ini pun menguatkan pandangan Heider (1958) yang mengemukakan bahwa faktor internal seperti sikap dan pengetahuan individu mempengaruhi perilaku dalam pengambilan keputusan. Dalam konteks ini, literasi keuangan menjadi elemen internal yang membantu pelaku UMKM dalam membuat keputusan usaha yang lebih rasional.

Penelitian ini diperkuat oleh temuan dari Wulan Sari & Widodo (2022) dan Reza et al. (2024) yang menyatakan bahwa para pelaku usaha yang berbekal pemahaman literasi keuangan yang kuat biasanya lebih mampu melakukan pemisahan keuangan pribadi dan usaha, serta lebih tepat dalam memanfaatkan pinjaman dan merencanakan investasi. Maka, peningkatan literasi keuangan menjadi faktor vital dalam mengakselerasi kemajuan usaha kecil dan menengah.

### **Pengaruh Akses Modal terhadap Kinerja UMKM**

Temuan studi mengindikasikan bahwa ketersediaan modal memberikan pengaruh signifikan dan negatif terhadap kinerja UMKM. Ini berarti bahwa meskipun pelaku UMKM mendapatkan akses terhadap modal, hal tersebut tidak secara konsisten menghasilkan pengaruh positif terhadap kinerja usaha.

Hipotesis dua dalam studi ini, yang berpendapat bahwa akses modal berpengaruh positif terhadap kinerja UMKM, ditolak. Hasil negatif ini bisa disebabkan oleh pemanfaatan modal yang kurang efisien, tingginya bunga pinjaman, atau kurangnya keterampilan dalam mengelola dana. Hal ini sesuai dengan pandangan Herliana & Siregar (2025) yang menyatakan bahwa akses terhadap modal justru bisa menjadi beban jika tidak dibarengi dengan kemampuan manajerial yang baik.

Menurut teori atribusi (Samsuar 2019), akses modal merupakan faktor eksternal yang memengaruhi hasil usaha. Jika pelaku UMKM tidak siap dalam hal pengelolaan, maka modal justru tidak berdampak signifikan pada performa usaha. Oleh karena itu, selain memberikan akses permodalan, pelatihan pengelolaan finansial juga menjadi penting.

### **Pengaruh Literasi Keuangan terhadap Kinerja UMKM dengan digitalisasi sebagai Variabel Moderasi**

Pengujian terhadap hipotesis tiga memperlihatkan bahwa digitalisasi tidak berpengaruh sebagai variabel moderasi dalam hubungan antara literasi keuangan dengan kinerja UMKM. Nilai signifikansi menunjukkan hasil yang tidak memenuhi syarat uji statistik. Dengan demikian, hipotesis ketiga ditolak.

Meskipun demikian, secara konseptual, digitalisasi tetap memiliki peran penting. Digitalisasi dapat membantu pelaku usaha dalam pencatatan keuangan, pemantauan transaksi, dan penyusunan laporan secara lebih efisien. Namun dalam kenyataannya, adopsi teknologi masih rendah akibat keterbatasan pemahaman, akses informasi, serta belum meratanya pelatihan digital kepada pelaku UMKM.

Model TAM (Technology Acceptance Model) yang dirumuskan oleh Davis (1989) memaparkan bahwa individu cenderung mengadopsi teknologi apabila menilai teknologi tersebut mudah dipergunakan serta memberikan manfaat yang nyata. Meskipun digitalisasi belum menunjukkan pengaruh moderasi secara statistik dalam penelitian ini, peluang penerapan digital tetap terbuka luas

jika didukung dengan edukasi dan pendampingan yang tepat.

### **Pengaruh Akses Modal terhadap Kinerja UMKM dengan Digitalisasi sebagai Variabel Moderasi**

Berbeda dengan literasi keuangan, hasil analisis mengindikasikan bahwa digitalisasi berfungsi sebagai variabel moderasi yang memperkuat pengaruh akses modal terhadap kinerja UMKM. Temuan ini menegaskan bahwa digitalisasi dapat berperan dalam memperlancar pelaku UMKM dalam mengoptimalkan penggunaan modal, terutama melalui pemanfaatan teknologi keuangan.

Digitalisasi memungkinkan pelaku UMKM mengakses sumber modal alternatif seperti *fintech*, *peer-to-peer lending*, dan platform pinjaman *daring* yang tidak membutuhkan jaminan. Temuan ini selaras dengan studi Gainau & Kilay (2023) dan Friska et al. (2024), yang menyebutkan bahwa digitalisasi memperluas akses pembiayaan secara cepat dan fleksibel.

Temuan ini juga memperkuat teori TAM (Davis, 1989) bahwa pelaku UMKM akan lebih terdorong memanfaatkan teknologi apabila mereka merasa teknologi tersebut bermanfaat dan mudah digunakan. Dalam hal ini, penggunaan aplikasi keuangan dan e-commerce terbukti membantu UMKM dalam memperoleh dana serta mengelola keuangan secara lebih tertib dan transparan.

Hasil penelitian ini selaras dengan Paramitha & Yuniarta (2024), yang memperlihatkan bahwa digitalisasi dapat mempercepat pertumbuhan UMKM dengan meningkatkan efisiensi dan memperluas jangkauan pasar. Maka, integrasi antara akses modal dan digitalisasi menjadi faktor penentu dalam memperkuat kapabilitas bersaing UMKM, khususnya di Kabupaten Bantul yang tengah berkembang dalam ekosistem kewirausahaan digital.

## **4. Kesimpulan**

Literasi keuangan secara parsial memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja UMKM. Situasi ini memperlihatkan bahwa pemahaman pengusaha UMKM dalam mengelola keuangan usaha, seperti mencatat arus kas, merencanakan investasi, dan memisahkan keuangan pribadi dan usaha, mampu mendorong peningkatan performa usaha secara langsung.

Akses modal secara parsial memberikan pengaruh negatif dan signifikan terhadap kinerja UMKM. Temuan ini mengindikasikan bahwa akses terhadap sumber pembiayaan belum sepenuhnya memberikan dampak positif, karena masih ditemukan kendala dalam pemanfaatan dana, tingginya bunga pinjaman, serta kurangnya pengelolaan modal secara efisien oleh pelaku usaha.

Digitalisasi tidak memberikan pengaruh moderasi terhadap hubungan literasi keuangan dan kinerja UMKM. Kondisi ini menandakan bahwa pemanfaatan teknologi digital belum cukup mampu memperkuat dampak literasi keuangan terhadap peningkatan kinerja usaha, kemungkinan karena keterbatasan adopsi atau minimnya pelatihan digital di kalangan pelaku UMKM.

Digitalisasi berpengaruh secara signifikan dalam memoderasi hubungan antara akses modal dan kinerja UMKM. Artinya, penggunaan teknologi seperti aplikasi keuangan, platform pinjaman digital, dan sistem pencatatan daring dapat membantu pelaku usaha mengoptimalkan modal yang dimiliki sehingga berdampak positif terhadap kinerja usahanya.

## **5. Keterbatasan Penelitian**

Pendekatan kuantitatif yang digunakan belum menggambarkan aspek kualitatif secara menyeluruh. Studi ini hanya memanfaatkan kuesioner sebagai instrumen pengumpulan data tanpa wawancara atau observasi langsung. Akibatnya, pemahaman mendalam terkait alasan rendahnya literasi keuangan atau kesulitan akses modal tidak tergambar secara detail.

Fokus penelitian hanya mencakup pelaku UMKM di wilayah Kabupaten Bantul. Sehingga hasilnya belum mencerminkan kondisi UMKM di wilayah lain. Apabila cakupan wilayah diperluas, hasil penelitian dapat dibandingkan antar daerah untuk mengetahui pengaruh konteks geografis terhadap literasi keuangan, akses modal, dan digitalisasi.

## 6. Saran

- **Bagi Pelaku UMKM dan Pemerintah Daerah**

Pelaku UMKM disarankan untuk meningkatkan pemahaman literasi keuangan agar pengelolaan arus kas, pencatatan, dan pengambilan keputusan usaha menjadi lebih bijak dan efisien. Pemahaman keuangan yang baik dapat mengurangi risiko kegagalan usaha, terutama saat menghadapi tekanan pasar atau keterbatasan modal.

Pemerintah daerah diharapkan dapat memfasilitasi pelatihan keuangan secara berkala dan mendukung percepatan transformasi digital, melalui penyediaan akses teknologi, program pendampingan, dan kolaborasi lintas sektor bersama akademisi, lembaga keuangan, dan penyedia teknologi.

- **Bagi Akademisi dan Peneliti Selanjutnya**

Studi selanjutnya dianjurkan untuk memasukkan variabel-variabel seperti motivasi usaha, kreativitas, strategi pemasaran, atau kemampuan manajerial untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif.

Penggunaan pendekatan kualitatif direkomendasikan guna menggali lebih dalam aspek non-kuantitatif seperti hambatan psikologis, nilai budaya, atau preferensi teknologi dari pelaku UMKM. Perluasan wilayah penelitian di luar Kabupaten Bantul atau Provinsi DIY juga perlu dilakukan agar hasil studi dapat dibandingkan antar wilayah dan memberikan dasar kebijakan yang lebih representatif di tingkat nasional.

## Daftar Pustaka

- DPMPTSP Kabupaten Bantul. (2022). “Sektor Perindustrian dan Ekonomi Kreatif.” ([https://dpmpt.bantulkab.go.id/web/potensi\\_investasi/detail/24-sektor-perindustrian](https://dpmpt.bantulkab.go.id/web/potensi_investasi/detail/24-sektor-perindustrian) dan ekonomi kreatif).
- Fathurrahman, A., Ayif, A., & Fadilla, J. (2019). “Peranan Perbankan Syariah Terhadap Pengembangan Modal Usaha Mikro, Kecil Dan Menengah (UMKM).” *Al-Tijary: Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Islam* 5(1):49–58. doi: 10.21093/at.v5i1.1783.
- Friska, N. L., Anisah, H. U., & Hidayatullah, M. (2024). Dampak Digitalisasi terhadap Pertumbuhan UMKM di Negara Berkembang. *Jurnal Riset dan Inovasi Manajemen*, 2(4).
- Gainau, P. C., & Kilay, T. N. (2023). Pengaruh Layanan Permodalan Digital terhadap Kinerja UMKM. *Jurnal Ilmu Ekonomika*, 17(2), 208–215.
- Ghozali, I. (2024). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 26*. Semarang: Bdan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Herliana, Y., & Siregar, S. (2025). Pengaruh Akses Permodalan dan Financial Literacy terhadap Keberlanjutan UMKM di Kecamatan Galang. *E-Jurnal Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana*, 14(12), 125–136.
- Kartini, T., Wijaya, J. H., & Barat, J. (2024). Analisis Literasi Keuangan dan Akses Modal terhadap Kinerja Keuangan Pelaku UMKM di Kabupaten Subang. *Jurnal Manajemen Bisnis dan Keuangan*, 5(2), 199–207.
- Octavina, L. A., & Rita, M. R. (2021). Digitalisasi UMKM, Literasi Keuangan, dan Kinerja Keuangan : Studi pada Masa Pandemi Covid-19. *Journal of Business and Banking*, 11, 73–92.
- OJK. (2021). Strategi Nasional Literasi Keuangan Indonesia 2021-2025. *Otoritas Jasa Keuangan*.

- Paramitha, P. D. P., & Yuniarta, G. A. (2024). Pengaruh Digitalisasi UMKM, Persepsi atas Informasi Akuntansi, dan Prinsip Going-Concern terhadap Efektivitas Pelaporan Keuangan UMKM sesuai SAK EMKM. *Vokasi : Jurnal Riset Akuntansi*, 13(1), 138–149.
- Reza, O. N., Mawardi, M. C., & Kartika Sari, A. F. (2024). Pengaruh Literasi Keuangan, Inklusi Keuangan, Akses Permodalan, dan Penggunaan E- Commerce terhadap Kinerja UMKM (Studi pada Pelaku UMKM di Kabupaten Blitar). *E\_Jurnal Ilmiah Riset Akuntansi*, 13(01), 531–539.
- Samsuar, M. (2019). ATRIBUSI. *Jurnal Network Media*, 2(1), 65–69., 11(1), 1–14.
- Suardana, K., A., & Musmini, S. L. (2020). “Pengaruh Literasi Keuangan, Akses Permodalan dan Minat Menggunakan E-Commerce terhadap Kinerja UMKM di Kecamatan Buleleng.” (*Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi Universitas Pendidikan Ganesha* 11(1):191–202.
- Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Wulan Sari, R., & Widodo, S. (2022). Pengaruh Literasi Keuangan, Modal Manusia, dan Financial Technology terhadap Kinerja UMKM di Kabupaten Sleman. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 11(2), 411–417.
- Zairina, N., & Ahmad Pabulo, A. M. (2023). “Pengaruh Literasi Keuangan, Kompetensi Sumber Daya Manusia, dan Implementasi E-Commerce terhadap Kinerja UMKM di Kabupaten Bantul.” *Jurnal Ilmiah Edunomika* 08(01):1–12.